



TEKNOLOGI PEMBENIHAN KENAF

Sri Rustini^{*)}

PENDAHULUAN

Benih tanaman industri dapat dikelompokkan menjadi benih "ortodoks", "rekalsi-tran", dan benih "intermediate" (antara). Pengelompokan tersebut didasarkan atas kepekaannya terhadap pengeringan dan suhu. Benih "ortodoks" relatif toleran/tahan terhadap pengeringan, benih "rekalsitrans" peka terhadap pengeringan, sedangkan benih "intermediate" berada antara kedua sifat "ortodoks" dan "rekalsitrans" (Hasanah, 2002). Berdasarkan ukuran benih yang kecil, ketahanannya terhadap pengeringan sampai kadar air mencapai 5–6% dan dapat disimpan pada suhu rendah, benih kenaf termasuk benih ortodoks. Untuk meningkatkan daya saing komoditas perkebunan, diperlukan benih yang memiliki keunggulan tinggi, mutu sesuai permintaan pasar, efisien dalam produksi, terjangkau oleh petani/pekebun, jumlah cukup banyak, serta penyediaannya tepat waktu, tepat jenis, dan tepat harga (Direktorat Bina Perbenihan, 1998).

Kenaf merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diperbanyak dengan benih, oleh sebab itu benih yang digunakan harus bermutu tinggi. Mutu benih yang baik merupakan dasar bagi produktivitas pertanian yang lebih baik. Kondisi sebelum, selama, dan sesudah panen menentukan mutu benih. Walaupun mutu benih yang dihasilkan baik, penanganan yang kurang baik akan menyebabkan mutu langsung menurun (Hasanah, 2002). Mutu benih meliputi mutu genetik, fisiologik, dan fisik. Menurut Sadjad (1994), mutu genetik adalah benih yang mempunyai identitas genetik yang murni dan mantap, dan apabila ditanam mewujudkan kinerja pertanaman yang homogen sesuai dengan yang dideskripsikan oleh pemulianya. Mutu fisiologik adalah mutu benih yang ditentukan oleh daya hidup (viabilitas) benih sehingga mampu menghasilkan tanaman yang normal. Mutu fisik didasarkan pada penampilan fisik seperti kebersihan, kesegaran, butiran, serta ketuhanan keberadaan kulit benih, tanpa ada luka dan retak-retak.

Hasanah (2002) menyatakan bahwa produksi benih berkualitas merupakan proses yang panjang, dimulai dari pemilihan bahan tanaman, pemeliharaan tanaman, panen, serta penanganan setelah panen. Agar produksi benih berhasil, selain mempertimbangkan faktor genetik (bahan tanaman), perlu pula diperhatikan faktor-faktor lainnya seperti lokasi produksi, iklim, isolasi, ketersediaan serangga penyerbuk, tenaga yang terampil dan murah, serta sistem transportasi yang memadai (Sukarman *et al.* 1997a; 1997b). Tidak seperti tanaman lain, waktu tanam dan cara budi daya kenaf untuk produksi serat dan benih berbeda, sehingga memerlukan perlakuan dan penanganan yang berbeda mulai dari pemilihan/persiapan lahan sampai dengan panen dan pascapanen.

^{*)} Peneliti pada Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang